

**MEMPERLANCAR HAFALAN DAN BACAAN AL QUR'AN: KAJIAN KITAB
KHASĀ'IS AL-QUR'ĀN KARYA FAHD BIN 'ABD AR-RAḤMĀN**

Muna Zahriya¹, Ali Burhan²

Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia¹

UIN Gusdur Pekalongan, Indonesia²

Zahriyamuna502@gmail.com¹

mailto:aliburhan@uingusdur.ac.id²

Keywords	Abstract
<i>Qur'an, memorization, recitation, Khasā'is al-Qur'ān, Fahd al-Rūmī.</i>	<i>This study discusses the unique characteristics of the Qur'an that make it easy to memorize and read by Muslims from various backgrounds, with a focus on the book Khasā'is al-Qur'ān by Fahd bin 'Abd ar-Raḥmān ar-Rūmī. As the greatest miracle of the Prophet Muhammad ﷺ, the Qur'an has linguistic, semantic, and spiritual characteristics that distinguish it from other holy books. This study uses a qualitative approach based on literature review with content analysis methods on the works of relevant classical and contemporary scholars. The results of the study show that the ease of memorizing and reading the Qur'an is a form of i'jāz al-Qur'an (the miraculous nature of the Qur'an) which covers three main aspects: (1) the linguistic aspect (lughawī) with its beautiful structure and rhythm; (2) the meaning aspect (ma'nawī) which is interconnected and strengthens memory; and (3) the spiritual aspect (atsarī) which provides peace of mind and strengthens memorization. In addition, this study emphasizes the importance of integrating the classical methods of the ḥuffāz with modern approaches in tahfiz learning so that memorization and recitation of the Qur'an become more effective in the contemporary era.</i>

Kata Kunci	Abstrak
Al Qur'an, hafalan, bacaan, Khasā'is Al Qur'ān, Fahd ar-Rūmī.	Penelitian ini membahas karakteristik unik Al-Qur'an yang menjadikannya mudah dihafal dan dibaca oleh umat Islam dari berbagai latar belakang, dengan fokus kajian pada kitab <i>Khasā'is al-Qur'ān</i> karya Fahd bin 'Abd ar-Raḥmān ar-Rūmī. Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur'an memiliki keistimewaan linguistik, maknawi, dan spiritual yang membedakannya dari kitab suci lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan metode analisis isi terhadap karya-karya ulama klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk <i>i'jāz al-Qur'ān</i> (kemukjizatan Al-Qur'an) yang mencakup tiga aspek utama: (1) aspek kebahasaan (<i>lughawī</i>) dengan struktur dan irama yang indah; (2) aspek makna (<i>ma'nawī</i>) yang saling terhubung dan memperkuat daya ingat; serta (3) aspek spiritual (<i>atsarī</i>) yang memberikan ketenangan jiwa dan kekuatan hafalan. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi metode klasik para <i>ḥuffāz</i> dengan pendekatan modern dalam pembelajaran tahfiz agar hafalan dan bacaan Al-Qur'an semakin efektif di era kontemporer.

Corresponding Author: Muna Zahriya

E-mail: Zahriyamuna502@gmail.com



PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat paling agung yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ dan tetap relevan sepanjang masa. Kitab suci ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, hukum, serta petunjuk moral. Salah satu keistimewaan Al Qur'an yaitu kemampuannya untuk terus diingat dan dibaca oleh jutaan umat Islam dari berbagai generasi dan latar belakang budaya. Tidak ada kitab lain dalam sejarah manusia yang

mendapatkan perhatian sebesar itu, baik dalam hal bacaan, hafalan, maupun kajian ilmiahnya (Mursyid & Mustautina, 2019).

Dalam tradisi Islam, membaca dan menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki keutamaan besar. Allah SWT menegaskan dalam QS. al-Muzzammil [73]: 20: "*Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an.*" Ayat ini menunjukkan adanya anjuran yang kuat agar seorang Muslim tidak meninggalkan bacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.*" Dengan demikian, memperlancar bacaan dan hafalan al-Qur'an merupakan kebutuhan mendasar bagi umat Islam, baik dalam dimensi ibadah maupun pendidikan (Imam, 2024).

Di era modern, tantangan dalam menjaga hafalan dan bacaan Al-Qur'an semakin kompleks, mulai dari lemahnya konsistensi, kurangnya metode yang tepat, hingga minimnya perhatian terhadap keutamaannya (Swasono, 2024). Kitab *Khasā'is al-Qur'ān* karya Fahd ar-Rūmī hadir sebagai rujukan penting yang menguraikan berbagai keistimewaan Al-Qur'an, baik dari sisi bahasa, struktur, kandungan hukum, maupun dampak spiritualnya. Pemahaman mendalam terhadap *khasā'is* tersebut diyakini mampu memperlancar bacaan dan hafalan, karena seorang penghafal tidak hanya mengulang lafaz, tetapi juga menyelami makna dan merasakan keagungan kitab Allah.

Urgensi penelitian terhadap karya ini semakin tampak dengan banyaknya lembaga tahfiz di berbagai tingkatan Pendidikan Islam, meskipun masih dihadapkan pada problematika seperti mudah lupa dan lemahnya motivasi. Oleh karena itu, mengkaji *Khasā'is al-Qur'ān* tidak hanya memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan ulūm al-Qur'an, tetapi juga solusi praktis dalam menghadapi tantangan hafalan di era kontemporer.

Selain memberikan kemudahan bagi penghafal al-Qur'an, penelitian ini juga penting dari sisi akademik. Di Indonesia, penelitian mengenai karya-karya Fahd ar-Rūmī masih didominasi pada aspek metodologi tafsir, khususnya pembahasan dalam *Buḥūṭ fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*. Sementara itu, pembahasan tentang *Khasā'is al-Qur'ān* relatif jarang disentuh. Padahal, topik ini dapat memperluas wawasan ulumul Qur'an dan membuka ruang baru dalam memahami bagaimana keistimewaan al-Qur'an dapat berfungsi dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks pembelajaran dan penghafalan.

Dengan demikian, penelitian mengenai *Khasā'is al-Qur'ān* karya Fahd bin 'Abd ar-Rahmān ar-Rūmī memiliki tiga urgensi utama. Pertama, secara spiritual, ia mampu memperkuat motivasi umat Islam dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Kedua, secara metodologis, ia memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu ulumul Qur'an. Ketiga, secara praktis, ia berpotensi memberikan solusi konkret terhadap problematika hafalan dan bacaan al-Qur'an di era modern. Oleh karena itu, kajian ini layak dijadikan fokus penelitian akademik yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan fokus pada analisis tematik terhadap problematika hafalan dan bacaan Al Qur'an di era modern, dalam Al Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Fahd bin 'Abdurrahmān ar-Rūmī dalam *Khasā'is al-Qur'ān*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca dan mengkaji dari beberapa buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keistimewaan Al Qur'an yang Memudahkan Hafalan

Al-Qur'an menempati posisi yang sangat tinggi dalam kehidupan umat Islam, bukan sekadar teks bacaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung petunjuk (*hudan*), penjelasan (*bayyināt*), serta pembeda antara kebenaran dan kebatilan (*furqān*). Menurut Fahd bin 'Abd ar-Rahmān ar-Rūmī, salah satu ciri khas Al Qur'an adalah kemudahannya untuk dihafalkan dan dibaca secara berulang tanpa menimbulkan kejenuhan bagi pembacanya. Dengan ini bukan hanya untuk meneguhkan keimanan kaum Muslimin terhadap keistimewaan Al Qur'an, tetapi juga sebagai jawaban bagi mereka yang masih meragukan kemampuannya. Sebab, fakta historis dan realitas empiris menunjukkan bahwa Al Qur'an merupakan kitab suci yang paling banyak dihafalkan di dunia, bahkan oleh mereka yang tidak memahami seluruh kandungan bahasanya. Ini merupakan bukti *i'jāz*

Al Qur'an sekaligus faktor yang menjadikan Al Qur'an lebih mudah dihafal dan dibaca oleh umat Islam sepanjang masa. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. al-Qamar [54]: 17).

Menurut al-Rūmī, kemudahan Al-Qur'an dapat dirasakan langsung oleh setiap muslim, baik yang berpendidikan tinggi maupun sederhana, bahkan anak-anak kecil sekalipun dapat menghafalnya dengan cepat dibandingkan dengan teks panjang lainnya yang bukan Al-Qur'an. Kemudahan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an bukan hanya sekadar klaim, melainkan kenyataan yang dapat dibuktikan sepanjang sejarah Islam (Simabura & Fajri, 2022). Sejak masa Rasulullah ﷺ, para sahabat telah berbondong-bondong menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh generasi para tabi'in, hingga berkembanglah madrasah-madrasah tahfizh di seluruh dunia Islam. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia Arab, tetapi juga di kalangan non-Arab, sehingga menjadikan umat Islam dikenal sebagai satu-satunya komunitas agama yang kitab sucinya terjaga dalam hafalan jutaan orang dari generasi ke generasi (Maarif, 2018).

Ibn Kathīr menafsirkan bahwa kemudahan Al Qur'an terlihat dari sisi lafaz, makna, maupun pemahamannya. Siapa pun yang ingin membaca, merenungi, dan menghafalnya dimudahkan oleh Allah. Karena itu, banyak kaum Muslimin dari berbagai bangsa, bahkan yang tidak berbahasa Arab sekalipun, mampu menghafalkan Al-Qur'an. Ayat ini adalah dorongan untuk menambah semangat dalam menghafal dan mengambil pelajaran dari kandungannya (Kurniadi et al., 2023).

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi menghafal adalah proses pengulangan, atau melakukan sesuatu dengan berulang-ulang, baik itu melalui indra mata yaitu melihat dengan membaca atau menulis, serta, melalui indra pendengaran yaitu dengan mendengar sesuatu agar menjadi ingat, karena pekerjaan apapun yang dilakukan dengan berulang-ulang akan menjadi hafal (Hamhij, 2023). Ada tiga kategori utama dalam menghafal:

1. Aspek Lughawi (kebahasaan)

Bahasa dalam Al Qur'an memiliki susunan (*nazhm*) yang unik, tidak menyerupai syair, prosa, maupun bentuk sastra Arab lainnya. Hal ini menyebabkan para ahli bahasa Arab, bahkan di masa jahiliyyah, tidak mampu menandingi gaya bahasanya. Keindahan ritme, pemilihan kosa kata, dan keseimbangan struktur kalimat menjadikan Al Qur'an yang mudah diulang dan dihafalkan (Sapil, 2022).

2. Aspek Ma'nawi (Makna dan petunjuk)

Al Qur'an bukan hanya teks indah, tetapi juga berisi makna mendalam seperti akidah, syariat, akhlak, dan petunjuk hidup. Pemahaman makna ini membantu penghafal dalam mengingat ayat, karena keterkaitan makna antar ayat memperkuat memori jangka panjang.

3. Aspek Atsari (Pengaruh Spiritual)

Fahd ar-Rūmī menekankan bahwa al-Qur'an memiliki kekuatan ruhani yang memengaruhi jiwa pembacanya. Bacaan Al Qur'an mampu menenangkan hati, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat daya ingat. Faktor inilah yang membuat hafalan Al Qur'an lebih kuat dibanding hafalan teks lain.

Cara Untuk Memahami dan Menghafal Al Qur'an

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai hafalan dan bacaan dalam Al Qur'an, kita juga perlu mengetahui bagaimana cara untuk memahami dan menghafal Al Qur'an. Bacaan Al Qur'an harus dilakukan dengan kontiniu atau terus-menerus, karena kekalnya hafalan yang ada dalam hati

dan akal akan memberikan keistimewaan tersendiri, dan salah satu bagian terpenting dari ajaran islam terhadap para penganutnya (Izzah & LC, 2021).

1. Niat yang Ikhlas dan Kebersihan Hati

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang agung. Oleh karena itu, langkah pertama dalam menghafal Al Qur'an yaitu meluruskan niat semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi seperti pujian atau penghormatan. Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya amal itu tergantung niat, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan." (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Ikhlas menjadikan hati tenang dan memudahkan hafalan. Para ulama sepakat bahwa niat yang lurus adalah pondasi utama keberkahan dalam menghafal (Muslim, 2021). Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa ilmu, termasuk hafalan Al-Qur'an, tidak akan masuk ke dalam hati yang kotor. Oleh karena itu, penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) adalah syarat utama bagi seorang penghafal Al-Qur'an.

Imam al-Syāfi'ī bahkan menuturkan pengalaman pribadinya bahwa kelemahan hafalannya disebabkan oleh dosa pandangan, lalu gurunya menasihatnya:

"Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada ahli maksiat."

2. Konsistensi (Muwazabah) dalam Tilawah

Al-Qur'an tidak akan bisa dikuasai hanya dengan hafalan sesekali saja. Ia memerlukan konsistensi setiap hari, meskipun sedikit. Rasulullah ﷺ bersabda:

"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit." (HR. al-Bukhārī, Muslim).

Metode para huffāz klasik yaitu dengan membagi waktu tertentu di setiap harinya, untuk mengulang (murāja'ah) dan menambah hafalan baru (Niskaromah, 2024).

Al-Suyūfī mengatakan dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menyebutkan bahwa hafalan Al-Qur'an hanya akan kuat dengan *tikrār* (pengulangan terus-menerus). Metode yang dianjurkan adalah membaca ayat berulang kali hingga menempel di ingatan, kemudian menghubungkannya dengan ayat-ayat berikutnya.

3. Tadabbur (Memahami makna ayat)

Memahami makna ayat sangat membantu memperkuat hafalan. Para ulama seperti Ibn Taymiyyah mengatakan bahwa hafalan yang disertai pemahaman lebih melekat dalam hati (Ashari, 2023). Allah berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang berakal mendapat pelajaran." (QS. Šād: 29).

Dengan tadabbur, hafalan bukan hanya sekedar mengingat kata, tetapi juga menjawab maknanya.

4. Menjaga Waktu untuk Menghafal

Dalam menghafal Al Qur'an kita harus bisa manage waktu agar bisa mencapai suatu tujuan yang kita tuju sesuai dengan targetnya. Ada beberapa langkah untuk manage waktu:

a. Membuat Jadwal Harian

Dalam langkah pertama ini kita harus membuat jadwal harian yang mencakup waktu untuk menghafal. Para ulama menyebutkan bahwa waktu fajar hingga pagi adalah waktu paling baik untuk menghafal karena pikiran masih segar dan hati lebih tenang (Rachmat et al., 2022).

b. Menentukan Target Hafalan

Setiap orang memiliki kemampuan masing-masing dalam menghafal. Tentukan target hafalan yang realistis sesuai dengan kemampuan. Misalkan bisa mulai dengan satu halaman per hari atau beberapa ayat.

c. Gunakan Metode Hafalan yang Efektif

Dalam menghafal Al Qur'an penting untuk memilih metode hafalan yang tepat. Dalam era kontemporer, muncul berbagai metode tahfidz seperti metode talaqqī (setoran kepada guru), metode pengulangan blok ayat, mendengarkan rekaman, atau bahkan menggunakan aplikasi hafalan Al Qur'an.

d. Jaga Kesehatan Fisik dan Mental

Sangatlah penting menjaga kesehatan bagi para pejuang penghafal Al Qur'an, baik kesehatan rohani maupun jasmani. Dalam Hadis Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu".

Dengan menjaga kesehatan, kita akan lebih siap dalam belajar dan menghafal Al Qur'an. Seperti tidur yang cukup, pola makan yang baik dan perbanyak minum air putih.

Kemudahan dalam Membaca Al Qur'an

Memperlancar bacaan Al-Qur'an merupakan langkah penting sebelum mencapai tahap menghafal dan memahami. Bacaan yang tartil, sesuai kaidah tajwīd, akan mempermudah hafalan, meningkatkan kekhusyukan ibadah, dan menjaga kemurnian lafaz Al-Qur'an. Dalam era modern ini sudah banyak Lembaga-lembaga penghafal Al Qur'an yang telah tersebar sejak turunnya Al Qur'an, dan hingga kini tetap berkembang di setiap negeri islam. Para penghafal Al Qur'an pun terus bertambah banyak, baik laki-laki maupun perempuan.

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim mengingatkan kita bahwa sebagian ulama menyebutkan beberapa sisi dari i'jāz (kemukjizatan) Al-Qur'an. Di antaranya, Al-Imam Al-Darimi berkata:

"Salah satu bentuk i'jāz Al-Qur'an adalah kemudahannya untuk dihafalkan oleh semua kalangan, hingga oleh orang 'ajam (non-Arab) dan anak-anak kecil yang belum mumayyiz sekalipun. Tidak ada kitab lain yang seperti itu, tidak diketahui adanya kitab lain yang mudah dihafalkan sebagaimana Al-Qur'an, baik oleh orang Arab maupun non-Arab, baik oleh orang dewasa maupun anak kecil."

Kemudahan membaca Al-Qur'an sangat jelas, ia mengalir lancar di lisan setelah adanya latihan yang tulus, kemauan yang sungguh-sungguh, dan niat yang benar. Bacaan Al-Qur'an itu mengalir di lidah seperti aliran air tanpa terputus, tanpa terbata-bata, dan tanpa kesulitan, sehingga hati menjadi mantap, jiwa menjadi tenang, dan perasaan pun kokoh. Dalam firman Allah QS. Al Qamar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

"Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Kemudahan dalam membaca Al-Qur'an menjadikan lidah tidak merasa berat, hati tidak merasa sempit, dan ruh tidak merasa sulit (Al-Ghazali, 2024). Bahkan, seorang Muslim dapat membacanya kapan saja dan di kondisi apa saja, seperti dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam keadaan sibuk maupun lapang. Seorang Muslim bisa membacanya dalam safar maupun di rumah, di waktu siang maupun malam, di daratan maupun di lautan. Tidak ada waktu tertentu yang menghalanginya untuk membaca Al-Qur'an. Bahkan, setiap kali ia bertambah membacanya, bertambah pula keterikatannya dengan Kitabullah.

Ada beberapa cara yang harus kita ketahui agar lancar dalam membaca Al Qur'an:

1. Membaca dengan Tartil

Allah berfirman dalam QS. Al Muzammil :4

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil."

Imam al-Qurṭubī menafsirkan ayat ini dengan membaca Al-Qur'an dengan tenang, jelas, serta menjaga hukum tajwīd agar tidak terjadi perubahan makna (Al-Dhahabī & Saputra, n.d.).

2. Memahami Tajwid secara Talaqqi

Rasulullah ﷺ menerima Al-Qur'an melalui malaikat Jibrīl dengan talaqqī (langsung disimakkan), bukan sekadar membaca sendiri. Oleh karena itu, memperlancar bacaan Al-Qur'an harus dengan belajar tajwīd kepada guru yang musyāfahah (tatap muka). Ibn al-Jazarī dalam *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr* berkata:

"Membaca Al-Qur'an dengan tajwīd itu wajib, barang siapa yang tidak membaca dengan tajwīd maka ia berdosa, karena dengan tajwīd Allah menurunkan Al-Qur'an, dan demikianlah sampai kepada kita."

3. Membaca dengan Konsisten

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an bersama malaikat yang mulia dan taat; dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata serta merasa kesulitan, maka baginya dua pahala." (HR. Muslim no. 798).

Hadis ini menunjukkan bahwa konsistensi membaca, meskipun belum lancar, akan dilipatgandakan pahalanya. Konsistensi inilah yang membuat bacaan semakin fasih.

4. Memperbanyak Muroja'ah Bacaan

Ulama ahli qirā'at menekankan bahwa pentingnya muroja'ah (mengulang bacaan). Imam al-Nawawī mengatakan dalam *al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān* beliau menegaskan bahwa memperbanyak membaca Al-Qur'an secara rutin akan membuat lidah terbiasa, bacaan lancar, dan hati semakin dekat dengan Al-Qur'an.

5. Mendengarkan Bacaan Murotal

Mendengarkan bacaan qārī' dengan tartīl merupakan salah satu cara melatih pelafalan. Kajian kontemporer menyebutkan bahwa metode auditori (mendengar berulang-ulang) mempercepat pelancaran bacaan dan hafalan, khususnya bagi non-Arab.

KESIMPULAN

Menghafal dan memahami Al-Qur'an adalah perjalanan ruhani yang memerlukan ikhlas, konsistensi, pemahaman, pengulangan, menjaga waktu dan hati yang bersih, serta pertolongan Allah. Tidak ada metode instan dalam menghafal, tetapi dengan menggabungkan disiplin dan konsisten, hafalan akan lebih cepat tertanam dalam jiwa. Dalam QS. al-Muzzammil ayat 20 menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mudah dibaca dan diamalkan. Ayat ini juga bukti kasih sayang Allah yang tidak membebani hamba-Nya di luar batas kemampuan. Perintah "*Faqrā'ū mā tayassara minā al-Qur'ān*" menjadi dalil bahwa tilawah dan hafalan Al-Qur'an sangat fleksibel, mudah, dan dapat dilakukan oleh siapa saja sesuai keadaan masing-masing. Memperlancar bacaan Al-Qur'an juga memerlukan beberapa langkah yaitu membaca dengan tartīl sesuai tajwīd, belajar talaqqī kepada guru, menjaga konsistensi bacaan, memperbanyak muroja'ah, dan mendengarkan murottal. Dengan metode ini, bacaan akan semakin fasih, lancar, dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ.

BIBLIOGRAFI

- Al-Dhahabī, M. M. Husayn, & Saputra, A. T. D. (n.d.). *Penyimpangan Penafsiran dalam Tafsīr Al-Tha'labī dan Al-Kashshāf*.
Al-Ghazali, I. (2024). *Membaca Al-Quran: Adab Dan Keutamaannya*. Marja.

- Ashari, S. (2023). Makna Tartil Dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 Dan Implementasinya. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 116–128.
- Hamhij, M. (2023). *Model Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di Smpi Al Azhar 3 Bintaro Tangerang Selatan*. Institut PTIQ Jakarta.
- Imam, K. (2024). *STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS BACAAN DAN HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI/SANTRIWATI DI RUMAH QUR'AN BABURRAHMAN TANJUNGBALAI*. Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara.
- Izzah, A. B., & LC, M. A. (2021). *Menjadi Kekasih Al-quran*. Elex Media Komputindo.
- Kurniadi, P., Hasnah, S., Mudinillah, A., & Erwin, E. (2023). Korelasi Antara Penguasaan Bahasa Arab Dan Pemahaman Al-Qur'an Dengan Teknik Menghafal. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2), 103–117.
- Maarif, A. S. (2018). *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Bentang Bunyan.
- Mursyid, A., & Mustautina, I. (2019). Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(01), 75–104.
- Muslim, M. I. (2021). *Ikhlas adalah Ruh Amal*.
- Niskaromah, N. (2024). METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN DENGAN CEPAT DAN MUDAH. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 1309–1322.
- Rachmat, R., Mujahidin, E., Tamam, A. M., & Alim, A. (2022). Waktu-waktu efektif belajar menurut para ulama dan santri. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 52–65.
- Sapil, M. (2022). Stilistika dan Al-Qur'an: Fenomena Budaya Uslûbiyah Bangsa Arab. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 188–208.
- Simabura, C., & Fajri, M. N. (2022). Konstitusionalitas Penerapan Mekanisme Omnibus Law dalam Pembentukan Undang-Undang Di Indonesia. *Jurnal Konstitusi & Demokrasi*, 2(1), 4.
- Swasono, P. A. (2024). *Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Prestasi Hafalan Santri Ma'had El-Hijaz Ciracas, Jakarta Timur*. Institut PTIQ Jakarta.